

# BAGIAN 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar ini memiliki 17.504 pulau yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat). Negara yang luasnya mencapai 1,91 juta km<sup>2</sup> ini memiliki jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai 265 juta jiwa. Menurut Bank Indonesia, pariwisata merupakan sektor yang paling efektif mendongkrak devisa Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam sumber daya antara lain seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber daya alam, budaya, kuliner dan kekayaan lain yang ada di Indonesia. Melalui hal tersebut kemudian menjadikan daya tarik tersendiri baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut data dari Pontianak post dalam acara Rakornas IV Pariwisata terdapat hasil dari 10 peringkat tertinggi Indeks Pariwisata Indonesia.

**Tabel 1. 1 Hasil Pengukuran Indeks Pariwisata Indonesia**

No.	Kota	Total Skor IPI
1	Kota Denpasar	3,81
2	Kota Surabaya	3,74
3	Kota Batam	3,73
4	Kota Sleman	3,72
5	Kota Semarang	3,59
6	Kabupaten Bandung	3,55
7	Kota Bandung	3,39
8	Kabupaten Banyuwangi	3,30
9	Kabupaten Bogor	3,27
10	Kabupaten bantul	3,22

Sumber : Pontianak Post, 2016

Industri Film Indonesia semakin meningkat, hal tersebut terlihat dari banyaknya film dan sinetron yang diproduksi dalam negeri. Dengan semakin meningkatnya industri film yang di produksi dalam negeri kemudian semakin meningkat pula jumlah penontonnya.

Salah satu genre film atau sinetron yang ada di Indonesia dan juga latar belakang pengambilan gambarnya berada pada lokasi pariwisata adalah serial kolosal. Film bergenre kolosal umumnya mengambil cerita mengenai kerajaan, sejarah ataupun cerita rakyat yang ada di Indonesia. Latar belakang lokasi pengambilan gambar yang biasa digunakan umumnya menggunakan interior kerajaan-kerajaan, hutan, gunung, pantai dan objek pariwisata lainnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang berada di selatan Pulau Jawa. Provinsi yang memiliki satu kotamadya yaitu Kota Yogyakarta dan 4 kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul dan Kulon Progo ini merupakan salah satu kota yang menerima predikat sebagai daerah wisata terbesar yang menjadi daya tarik wisata dan sangat diminati oleh wisatawan di Indonesia. Pada Peta Kepariwisata Nasional, Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat kedua setelah Bali sebagai wisata yang berpotensi. Berdasarkan Data Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, target wisatawan mancanegara maupun nusantara, Kabupaten Sleman melebihi target dan mendapatkan penghargaan sebagai pariwisata terbaik di Indonesia dengan kategori Gold pada ajang *Indonesia's Attractiveness Award*. Terdapat dua konsep dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pedesaan, yaitu wisata pedesaan (*village tourism*) dan desa wisata (*tourism village*). Menurut Perda Sleman No. 11 Tahun 2015 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025, Desa Wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik secara kehidupan ekonomi, sosial budaya, adat istiadat,

keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti atraksi, akomodasi, makanan serta minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Sehingga partisipasi masyarakatlah yang menjadi poin penting dalam keberhasilan desa wisata.

Kabupaten Sleman memiliki banyak sekali Desa Wisata yang kemudian menjadikan Kabupaten Sleman sebagai daerah yang dikenal dengan banyak desa wisata. Pada tahun 2018, Kabupaten Sleman tercatat memiliki 65 desa wisata. Salah satunya adalah Desa Wisata Brayut yang berada di Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Brayut memiliki keunggulan pada bangunan-bangunan tradisionalnya dan juga melalui suasana pedesaan yang tidak tetap terjaga. Beberapa tahun belakangan ini, Desa Wisata Brayut sering dijadikan sebagai lokasi pengambilan gambar baik itu film, iklan, sinetron dll. Oleh karena itu hal tersebut dapat dijadikan sebagai potensi untuk pengembangan di Desa Wisata Brayut yaitu melalui Studio Alam.

Melalui potensi Desa Wisata Brayut sebagai sebuah Studio Alam maka dibutuhkan ruang dan fasilitas yang dapat menampung dan menunjang kegiatan pada Studio Alam ini baik bagi penggiat film, wisatawan, dan penduduknya. Namun dikarenakan adanya keterbatasan lahan maka digunakan pendekatan berkelanjutan untuk menanggulangi isu tersebut dan dapat membangun perfilman dan pariwisata Indonesia tanpa merusak atau menghancurkan alam dan tetap mempertahankan budaya lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengembangan potensi pada Desa Wisata Brayut sebagai sebuah *Living Studio* Brayut?

## **1.3 Tujuan Dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ini adalah mengembangkan potensi di Desa Wisata Brayut menjadi *Living Studio* Brayut.

### **1.3.2 Sasaran Perancangan**

- Penggiat Film
- Wisatawan
- Penduduk

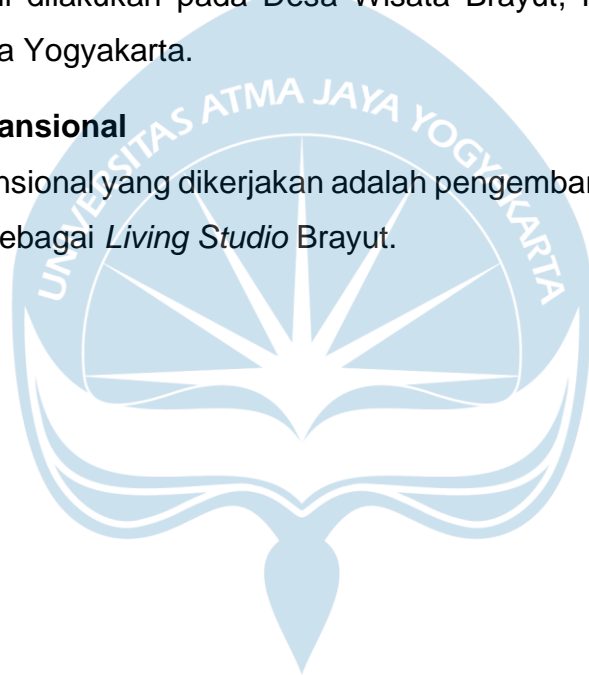
## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

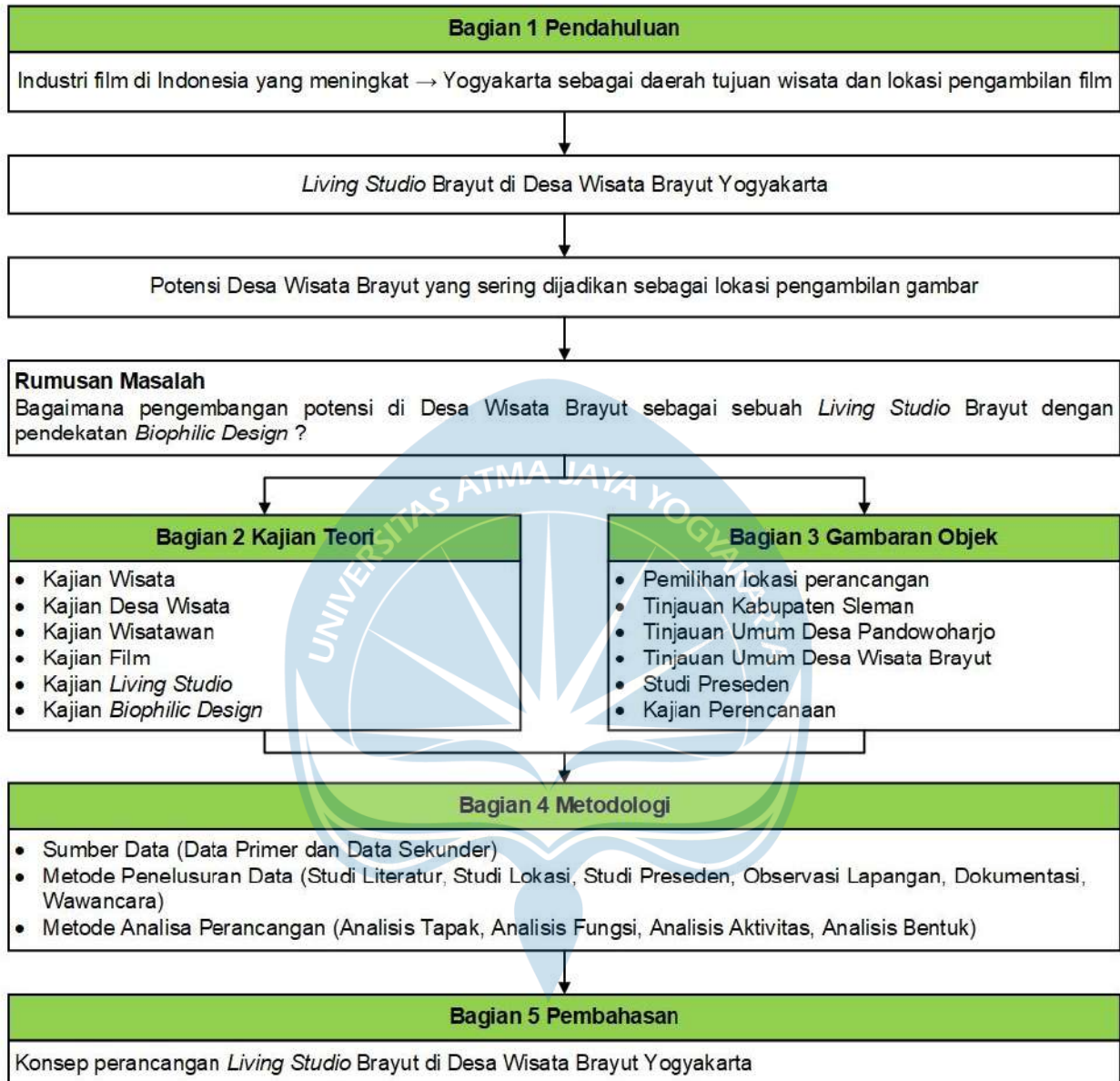
Lingkup Spasial merupakan lingkup yang menekankan pada lokasi dimana perancangan ini dilaksanakan, dan didasarkan pada aspek geografis. Perancangan ini dilakukan pada Desa Wisata Brayut, Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.4.2 Lingkup Substansional**

Lingkup Substansional yang dikerjakan adalah pengembangan potensi pada Desa Wisata Brayut sebagai *Living Studio* Brayut.



## 1.5 Alur Pikir



Gambar 1. 1 Alur Pikir

Sumber : Penulis

## 1.6 Sistematika Penulisan

### 1. Bagian 1 (Pendahuluan).

Berisi latar belakang pemilihan topik maupun fenomena yang akan mengarahkan pada isu/permasalahan pada isu/ permasalahan, termasuk latar belakang metode atau pendekatan yang akan dipergunakan. Latar belakang ini diakhiri

dengan pernyataan yang mengerucut pada permasalahan yang diangkat atau esensi/urgensi proyek. Tujuan dan sasaran ditetapkan sebagai kisi-kisi pelaksanaan tugas akhir. Bagian 1 diakhiri dengan alur pikir dari penulis dalam Menyusun proposal.

**2. Bagian 2 (Kajian Teori).**

Berisi tinjauan Pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain/kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan. Validasi sumber dan kemutakhiran referensi merupakan hal penting untuk melihat kontribusi proyek dalam bidang arsitektur.

**3. Bagian 3 (Kasus studi/objek).**

Berisi gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

**4. Bagian 4 (metodologi).**

Berisi metode yang akan digunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan. Walaupun sederhana, bagian ini berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dan metode pembahasan baik perancangan maupun penelitian yang disusun secara runtut dan terstruktur sehingga menghasilkan prosedur perancangan atau prosedur kajian yang akan dilakukan.

**5. Bagian 5 (pembahasan).**

Berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan.

**6. Rujukan.**

**7. Lampiran.**